

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Isu-isu mengenai kiprah perempuan di sektor publik nampaknya tidak pernah sepi dari perbincangan. Hal ini kemungkinan dikarenakan permasalahan perempuan dalam lintasan sejarah merupakan permasalahan sosial yang belum berimbang dalam memandang kaum perempuan masih sangat kuat. Dalam masyarakat yang mengaku modern dan demokratis sekalipun, masih dijumpai pandangan yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan pelengkap sehingga kiprahnya di sektor publik layak dipertanyakan.

Keterlibatan perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, terutama sebagai dampak dari krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia telah mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan masuknya kaum perempuan ke sektor publik, berarti perannya tidak lagi sebagai seorang isteri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya melainkan sekaligus sebagai pekerja.

Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan

peran ganda (Nitimiharjo, 1999 : 90). Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Thomson dan Walker (1989) mencatat bahwa perempuan dengan peran ganda memiliki sisi-sisi keuntungan dan kerugian bagi individu itu sendiri. Salah satu keuntungan utama tentu saja dari segi keuangan. Di samping keuntungan keuangan, pernikahan dengan peran ganda juga dapat memberikan kontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan isteri, serta meningkatkan harga diri bagi wanita. Sebaliknya, di antara kerugian yang mungkin dialami oleh perempuan berperan ganda adalah tuntutan adanya waktu dan tenaga ekstra, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, adanya persaingan antara suami dan isteri, dan jika keluarga itu memiliki anak-anak, perhatian terhadap anak menjadi lebih berkurang.

Besarnya peran yang diemban perempuan dalam pekerjaan di sektor publik tidak bisa lepas dari faktor kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Haviland (1988) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk khusus yang terdapat dalam pembagian kerja jenis kelamin, di samping pertimbangan aspek biologis, juga harus dipandang sebagai perkembangan tradisi suku bangsa tertentu. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana suatu masyarakat menentukan atau membagi-bagi pekerjaan di antara laki-laki dan perempuan harus dipelajari secara tersendiri.

Perempuan dalam panggung sejarah manusia, selalu diposisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, praktek, dan peradaban. Hanya

sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang yang baik bagi perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah realitas yang hidup dalam hampir setiap elemen masyarakat.

Perempuan oleh laki-laki didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikhis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu. Hal itu memberikan pelabelan dan perlakuan yang khusus bagi perempuan, yang biasanya lebih banyak membatasi dan merugikan perempuan. Citra perempuan, dengan berbagai aspek negatifnya, akhirnya mendarah daging seiring sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Ricklander, 1993: 183).

Di Indonesia potret perempuan, bagi banyak pengamat, cukup menyedihkan. Hal itu mendorong munculnya aneka *woman centre* dan pusat kajian perempuan oleh berbagai elemen masyarakat di pemerintah, seperti LSM perempuan, pusat studi wanita dari berbagai lembaga perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Eksistensi lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai pilar keberdayaan perempuan dalam proses pembangunan, termasuk di dalamnya adalah bidang sosial-ekonomi.

Gerakan perempuan yang mengusung wacana pemberdayaan sejauh ini perlahan tapi pasti telah relatif mampu mendesakkan berlangsungnya *shifting paradigm* masyarakat tentang perempuan. Di kota Surakarta, misalnya, perempuan yang dulu biasanya hanya dipandang sebagai pelengkap penderita kini mulai banyak mengambil peran, kuantitas maupun kualitas,

dalam proses-proses politik di tingkat kebijakan dan keputusan strategis pengembangan sosial-ekonomi masyarakat (Sutrisno, 1996 : 80).

Penelitian ini bertujuan untuk memotret perempuan yang ada di kota Surakarta yang bergerak dalam bidang ekonomi-perdagangan. Untuk memfokuskan pemotretan, penelitian ini memilih satu unit organisasi atau lokasi perdagangan ibu-ibu di pasar Klewer Surakarta. Adapun beberapa alasan yang mendasari ketertarikan peneliti mengadakan penelitian di Surakarta di antaranya adalah *pertama*, Surakarta sebagai ikon kota budaya di pulau Jawa pada umumnya, merupakan wilayah yang dibangun dari kultur yang kaya dengan struktur sosio-kultural dengan karakteristik tersendiri. *Kedua*, Surakarta dengan kejawaanya merupakan daerah dari sekian banyak daerah di Jawa pada umumnya yang menganut system patrilineal yang masih sangat rigid dipegangi sebagai ukuran adat dan etika kepantasan hidup bermasyarakat. *Ketiga*, image masyarakat pada umumnya masih sangat didominasi oleh watak dan pola pikir masyarakat yang masih konvensional terutama di dalam menempatkan posisi perempuan di kancah kehidupan. *Keempat*, Pasar Klewer merupakan pusat perekonomian dan laboratorium usaha bagi kebanyakan perempuan untuk membangun eksistensi secara natural dan berkesinambungan dilakukan oleh keluarga serta masyarakat sekitar, bahkan luar daerah Surakarta. *Kelima*, Surakarta adalah wilayah dengan kondisi social masyarakatnya yang terpatrit di dalam khazanah kebudayaan Jawa sebagai simbolisasi dari keberadaan wanita Jawa yang menjadi concern dari penelitian ini.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah dari judul penelitian.

1. Peran Ganda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan kata peran dalam pengertiannya adalah sebagai pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan kata ganda berarti kali (tentang hitungan), berbayang (seakan-akan ada dua), berpasangan (terdiri atas dua). Jadi dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata peran ganda berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang untuk membawakan dua peranan. Yang dimaksud peran ganda disini adalah peran ganda wanita Jawa dalam perspektif Islam.

2. Wanita

Kata wanita diyakini berasal dari bahasa Sansekerta, dengan kata dasar *wan* yang berarti nafsu atau objek seks dan dalam bahasa Jawa (*jarwa dosok*), kata wanita berarti *wani ditata*, artinya berani diatur. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wanita berarti perempuan dewasa. Dalam hal ini penulis menggunakan istilah wanita karena pemaknaan kata wanita lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa. Bahwa kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *ditata* (diatur).

3. Jawa

Jawa adalah pulau yang sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik, merupakan pulau ketigabelas terbesar di dunia, dan terbesar kelima di Indonesia. Deretan gunung-gunung berapi membentuk jajaran yang terbentang dari timur hingga barat pulau ini. Terdapat tiga bahasa utama di pulau ini, namun mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari 60 juta penduduk Indonesia, dan sebagian besar penuturnya berdiam di pulau Jawa. Sebagian besar penduduk adalah bilingual, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Sebagian besar penduduk Jawa adalah Muslim, namun terdapat beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini.

Asal mula nama *Jawa* tidak jelas. Salah satu kemungkinan adalah nama pulau ini berasal dari tanaman *jáwa-wut*, yang banyak ditemukan di pulau ini pada masa purbakala, sebelum masuknya pengaruh India pulau ini mungkin memiliki banyak nama. Ada pula dugaan bahwa pulau ini berasal dari kata *jaú* yang berarti jauh. Dalam Bahasa Sanskerta *yava* berarti tanaman jelai, sebuah tanaman yang membuat pulau ini terkenal. *Yawadvipa* disebut dalam epik India Ramayana. Sugriwa, panglima *wanara* (manusia kera) dari pasukan Sri Rama, mengirimkan utusannya ke Yawadvipa (pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Kemudian berdasarkan kesusastraan India terutama pustaka Tamil, disebut dengan nama Sanskerta *yāvaka dvīpa* (*dvīpa* berarti pulau). Dugaan lain ialah

bahwa kata *Jawa* berasal dari akar kata dalam bahasa Proto-Austronesia, yang berarti rumah

4. Perspektif

Kata Perspektif berasal dari kata bahasa Italia *Propettiva* yang berarti gambar pandangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perspektif diartikan sebagai sebuah sudut pandang. Dan secara umum Perspektif dapat diartikan sebuah sudut pandang mengenai realitas yang ditangkap oleh pengalaman indera.

5. Islam

Pengertian Islam bisa kita bedah dari dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah swt. disebut sebagai orang Muslim. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah swt. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa

ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.

6. Studi

Pengertian studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kajian ilmiah atau telaah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kajian ilmiah yang dilakukan terhadap ibu-ibu pedagang pasar Klewer.

7. Ibu-ibu Pedagang

Pengertian kata *ibu* diartikan sebagai wanita yang sudah bersuami atau merupakan kata panggilan yang takdzim kepada seorang wanita. Sedangkan kata *pedagang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Jadi pengertian umum dari istilah *ibu – ibu pedagang* adalah wanita – wanita yang sudah bersuami yang mencari nafkah dengan cara berdagang.

8. Pasar Klewer

Pengertian secara umum tentang pasar adalah tempat berjual beli, sedangkan *klewer* merupakan sebuah istilah bahasa Jawa dari kata *pating klewer* atau serba tergerai. Karena kebanyakan pedagang yang ada di pasar itu menjual dagangannya dengan cara *nglewerke* atau menggerai barang dagangannya pada seutas tali karena mayoritas barang dagangannya berupa batik. Jadi Pasar Klewer dapat diartikan secara umum sebagai tempat jual beli batik atau pakaian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah peran ganda wanita Jawa sesuai dengan wanita dalam perspektif Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Bagaimanakah peran wanita dalam budaya Jawa?
- b. Bagaimanakah wanita dalam perspektif Islam?
- c. Apakah peran ganda wanita Jawa sudah sesuai dengan Perspektif Islam?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Temuan penelitian ini secara konseptual dapat memberikan dan memperkaya teori peran gender wanita Jawa pada umumnya.
- b. Memberikan gambaran tentang kontekstualisasi peran ganda wanita Jawa di era sekarang ini, terutama di wilayah Surakarta.
- c. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah dalam konteks pemberdayaan perempuan dalam ranah publik.

E. Kajian Pustaka

Beberapa kajian ataupun penelitian baik buku ataupun lainnya yang pernah dilakukan oleh para pemerhati kajian wanita Jawa ini adalah sebagaimana berikut.

1. Buku yang ditulis oleh Niels Mulder (1996) dengan judul *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Dengan buku terjemahan ini, jumlah hasil studi terhadap para sarjana asing terhadap yang Jawa bertambah lagi. Makin banyak saja rupanya, pengamatan dan pembahasan orang luar terhadap Jawa. Karya yang ditulis oleh Niels Mulder ini adalah merupakan sebuah studi analisis cultural yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pribadi dan masyarakat menurut pandangan orang-orang Jawa sendiri. Karya ini merupakan hasil dari suatu penyelidikan atas permulaan pengenalan atas hakikat dari hubungan-hubungan antar pribadi di antara para pemberi keterangan yang berpendidikan dari kelas menengah di Yogyakarta.
2. Buku yang ditulis oleh Sri Suhandjati Sukri (2001) mengambil judul mengenai *Perempuan dan Seksualitas dalam tradisi Jawa*. Di dalam buku ini dikatakan bahwa hegemoni laki-laki atas perempuan melalui budaya patriarkhi terjadi hampir di semua masyarakat di dunia, tidak terkecuali di dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, peran perempuan telah sekian lama dibatasi hanya sekitar macak-manak-masak (berdandan, melahirkan anak, dan memasak) atau sumur kasur dapur. Trilogi peran tersebut pada intinya berkuat pada tugas pelayanan terhadap suami

sebagai representasi laki-laki. Dan proses domestifikasi itu masih berlanjut hingga saat ini.

Menurut yang ada di dalam buku ini menyebutkan bahwa banyak pujangga Jawa lama abad XVIII dan XIX yang telah mencoba mendefinisikan perempuan melalui serat-serat piwulang yang mereka tulis. Karya-karya tersebut ada yang memang merepresentasikan konsep kaku dari budaya Jawa, namun beberapa karya lain dibahas pula kedudukan perempuan sebagai isteri secara luas. Hal ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap posisi kaum perempuan untuk tidak sekedar menjadi warga kelas dua, *the second sex*. Melalui buku ini kita akan mendapatkan pencerahan dalam memandang kaum perempuan agar tidak selalu menjadi obyek (seksualitas) dari kaum laki-laki, namun juga dapat menyejajarkan mereka sebagai teman berdiskusi, mengambil keputusan, atau bahkan menjadi belahan jiwa (*garwa/sigaraning nyawa/suol mate*) di semua segi kehidupan.

3. Karya yang ditulis oleh Christina S. Handayani dan Ardian Novianto (2004) yang berjudul *Kuasa Wanita Jawa*. Di dalam bukunya ini mereka menyebutkan nilai kebaruan buku tersebut, paling tidak ada dua maca. Pertama, buku ini ditulis oleh orang yang berlatar belakang psikologi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika denyut nadi dan empati psikologi dalam buku ini tampak kuat dan menonjol. Kedua, dari segi aman dan data buku ini dapat menggambarkan sosok wanita Jawa mutakhir, abad ke-21. Selanjutnya *Kuasa wanita Jawa* membidik

kemampuan wanita jawa dalam mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan wanita untuk ikut mempengaruhi pengambilan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi. Oleh penulisnya, peran-peran strategis dan menentukan inilah yang selama ini dilakukan kaum wanita di jawa. Dalam batas-batas tertentu bisa jadi kaum laiki-laki hanya sekedar menjadi juru bicara kaum wanita. Lalu di dalam buku ini penulis menggunakan istilah wanita, penulisnya berargumen bahwa berdasarkan pemaknaan kata wanita lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa. Bahwa kata wanita berasal dari kata wani (berani) dan di tata (diatur). Jadi wanita-wanita Jawa adalah orang yang berani diatur, namun demikian, bukan berarti pasif dan tergantung kepada orang yang mengaturnya. Kata wanita konon juga berasal dari kata wani (berani) dan tapa (menderita), artinya seorang wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari akan banyak ditemui wanita jawa menjalankan laku-tapa dengan berpuasa atau berpantang demi anak dan suami. Sedangkan istilah perempuan tidak cukup bisa menggambarkan kenyataan praktis sehari-hari wanita jawa. Akar kata perempuan adalah empu yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normative dari pada kenyataan praktis sehari-hari.

Dari beberapa kajian buku yang tersebut di atas, belum ada yang secara spesifik mengangkat bahasan mengenai peran ganda wanita Jawa studi pada Ibu-Ibu pedagang pasar Klewer Surakarta, jadi dengan demikian penelitian ini masih sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Terlebih di dalam penelitian ini lebih diarahkan kepada karakteristik peran ganda wanita Jawa yang ada di kota Surakarta, sebagai salah satu kota ikon penjaga budaya Jawa dengan berbagai adat istiadatnya yang mengkultur menjadi sebuah bangunan sosial-kultural di kota Solo dan sekitarnya. Jawa Tengah dikenal sebagai kawasan yang sekaligus menjadi kiblat bagi semua pernak-pernik instrumen budaya Jawa yang harus dilestarikan dan diproduktifkan, sehingga di antara SDM yang dimaksud adalah wanita sebagai salah satunya menjadi prioritas yang tidak boleh dimarginalkan begitu saja, tetapi harus memperoleh posisi dan perlakuan secara adil dan proporsional dengan kaum laki-laki. Karena itulah di dalam penelitian ini nanti bermaksud mengkaji persoalan peran wanita di era sekarang dengan mengambil sampel ataupun obyek penelitian pada para wanita pedagang pasar Klewer Surakarta.

Apa dan bagaimana peran yang bisa dilakukan oleh wanita pedagang pasar Klewer Surakarta di dalam ikut berpartisipasi untuk sama-sama memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Wanita harus menginspirasi dirinya ke dalam paradigma yang konstruktif dan senantiasa melihat ke depan untuk menatap kehidupan secara visioner,

kecenderungan berparadigma yang seperti ini merupakan sebuah ikhtiar wajib yang akan dilakukan oleh wanita untuk terus berupaya mendinamisasi persoalan kehidupan yang dari hari ke hari semakin kompetitif dan membutuhkan kemampuan lebih dan kreasi berpikir dan berbuat yang dinamis untuk menggugah denyut nadi peradaban yang dulunya sangat dieksploitir oleh kaum laki-laki.

Dengan demikian di dalam penelitian ini diharapkan bisa melihat secara lebih dekat mengenai persoalan peran wanita secara lebih komprehensif, sehingga wanita jawa yang berada di ikon kota penjaga adat istiadat jawa inipun bisa menelisik secara ilmiah terhadap bagian penting kehidupan wanita pedagang pasar Klewer di kota Surakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara survey atau observasi di lapangan atau lokasi penelitian guna memperoleh data sebagai sumber primer. Sedangkan data sekundernya bersumber dari penggalian dan penelusuran atas buku, surat kabar, majalah, internet dan catatan lainnya yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologis historis, dan normatif. Pendekatan sosiologis historis yaitu cara mendekati suatu

masalah yang terjadi di masyarakat dengan lebih mementingkan pola-pola hubungan dalam situasi kehidupan sosial dan pendekatan normatif digunakan untuk melihat ada tidaknya kesesuaian antara data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan norma hukum Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara (*interview*) yaitu cara memperoleh data dengan penelusuran dan tanya-jawab secara sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden. Responden yang dimaksud disini adalah ibu-ibu pedagang Pasar Klewer serta dengan responden lainnya yang mengetahui serta memahami objek penelitian berdasarkan kepada tujuan penelitian. Jenis interview yang penyusun gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subyek dan obyek penelitian.
- b) Pengamatan Langsung (observasi) yaitu dengan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek maupun subjek penelitian dengan pencatatan secara sistematis fenomena fenomena yang sedang diteliti. Observasi merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar. Penyusun melihat dan merekam secara langsung apa yang terjadi dan terdapat di lingkungan Pasar Klewer.

4. Analisa Data

Setelah didapat data dari hasil interview, dokumentasi, dan observasi, kemudian data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah menganalisa dengan menggunakan metode induksi sehingga memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema yang dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul dalam metode penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini penyusun membagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun gambaran sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan penelitian yang akan dikaji.

Kemudian pada BAB II, penyusun menjelaskan tentang gambaran dan kondisi umum Pasar Klewer. Dalam bab ini juga dibahas tentang kedudukan dan peran wanita jawa

BAB III membahas tentang wanita dalam perspektif Islam, sehingga dapat diketahui kedudukan dan peran wanita dalam sudut pandang Islam.

Dilanjutkan dengan BAB IV yang membahas tentang peran ganda wanita jawa dalam perspektif Islam. Sehingga diketahui hal-hal yang masih relevan untuk dilaksanakan ataupun tidak dalam penerapannya sehari-hari.

Pada BAB V, berupa penutup yang di dalamnya penyusun mengemukakan kesimpulan analisis pertautan konsep wanita jawa dan konsep Islam tentang peran ganda wanita jawa dalam komunitas ibu-ibu pedagang pasar klewer dan beberapa saran.